

Resepsi Penonton terhadap Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Tokoh Utama Film *Argylle*

Muhammad Rizki Fauzan Dewanto ^{1*}, Andika Sanjaya ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Email: 1100200068@student.ums.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 25 Juni 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 8 Juli 2025; *Diterima* 30 Juli 2025; *Diterbitkan* 10 September 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi penonton terhadap representasi maskulinitas hegemonik pada tokoh utama film *Argylle*. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding/decoding. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara daring dan studi pustaka. Survei diberikan kepada informan yang dipilih secara acak untuk mengetahui tanggapan penonton terhadap stereotip gender dalam film *Argylle*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik melalui empat tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan resepsi penonton terhadap karakter Elly Conway terbagi dalam tiga posisi pembacaan. Sebagian informan menempati posisi negotiated reading, yakni mengapresiasi penggambaran tokoh perempuan yang kuat dan mandiri, namun tetap mempertanyakan konsistensi peran maskulin yang ditampilkan. Informan lainnya berada pada posisi dominant reading, menerima representasi Elly secara positif sebagai simbol pemberdayaan perempuan dalam genre spionase yang umumnya didominasi laki-laki. Sementara satu informan menempati posisi oppositional reading, menilai representasi Elly kurang realistis dan terlalu menyimpang dari norma gender tradisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinegosiasikan berdasarkan pengalaman dan latar belakang audiens. Film *Argylle* bukan sekadar hiburan, melainkan juga membuka ruang diskusi dan refleksi kritis terkait maskulinitas serta representasi gender dalam media populer.

Kata Kunci: Film *Argylle*; Hegemoni Maskulinitas; Representasi Gender.

Abstract

This study aims to analyze audience reception of the representation of hegemonic masculinity in the main character of the film *Argylle*. The research employs a descriptive qualitative approach using the encoding/decoding reception analysis model. Data were collected through online interviews and literature review. Surveys were distributed randomly to informants to examine audience responses to gender stereotypes in *Argylle*. Thematic analysis was conducted in four stages: data reduction, data presentation, conclusion drawing, and critical interpretation. The findings reveal that audience perceptions of Elly Conway's character are divided into three reading positions. Some informants occupy the negotiated reading position, appreciating the portrayal of a strong and independent female character, yet questioning the consistency of the masculine traits depicted. Other informants are in the dominant reading position, accepting Elly's representation positively as a symbol of women's empowerment in a spy genre typically dominated by men. Meanwhile, one informant adopts an oppositional reading, considering Elly's representation less realistic and overly divergent from traditional gender norms. These results indicate that gender is understood as a social construction negotiated based on audience experience and background. The film *Argylle* serves not only as entertainment, but also as a space for discussion and critical reflection on masculinity and gender representation in popular media.

Keyword: *Argylle* Film; Hegemonic Masculinity; Gender Representation.

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan, setiap orang pasti mengalami fase yang disebut realitas atau konflik. Fase-fase ini dapat memengaruhi sifat dan sikap seseorang maupun penontonnya. Setiap kejadian akan memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, baik positif maupun negatif, dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Namun, semua itu bergantung pada perspektif masing-masing individu. Seperti halnya karya sastra, yang merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan. Pesan ini dapat mencakup peristiwa, konflik, emosi batin, dan lain sebagainya. Salah satu jenis media yang mampu menyebarkan pesan kepada khalayak secara luas adalah *film*. Pada awalnya, *film* hanya dianggap sebagai media hiburan yang dapat menjangkau penonton lebih luas.

Menurut Baby Natalie *et al.* (2022), *film* dianggap sebagai alat yang ampuh untuk memengaruhi penontonnya sesuai tujuan pembuat *film*. Dillawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa *film* merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, karena apa yang dilihat dengan mata dan didengar melalui telinga akan lebih mudah diingat daripada hanya membaca atau mendengar saja. *Film* juga termasuk ke dalam media massa yang sangat digemari masyarakat. *Film* mudah diterima karena penyajiannya yang mudah dipahami serta penggambaran visual yang menarik sehingga dapat dengan mudah menarik perhatian. Banyak kalangan memanfaatkan *film* sebagai sarana penyebaran informasi, ide, maupun gagasan yang kemudian dikemas menjadi gambar bergerak sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kelompok masyarakat. Beragam isu dan konflik pun mudah ditemukan dalam *film*, baik fiksi maupun nonfiksi.

Menurut Toni & Fajariko (2017), media massa tidak hanya memaksakan isu tertentu, tetapi juga membangun citra publik tentang figur politik, serta secara konstan menghadirkan objek yang menunjukkan apa yang seharusnya dipertimbangkan, diketahui, dan dirasakan oleh individu dalam masyarakat. *Film* sendiri telah menjadi bagian dari komunikasi massa yang memiliki potensi besar dalam mendidik, memengaruhi, dan mengubah pola hidup masyarakat, tergantung isi dan pesan yang disampaikan kepada khalayak. Dikutip dari Fibriana Santoso & Danadharta (2022), media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap maupun narasi terkait gender. Media memiliki kekuatan untuk membentuk cara berpikir dan cara mengidentifikasi diri. Media massa, khususnya *film*, mampu menyampaikan pesan dengan menonjolkan berbagai peristiwa penting sesuai visi dan misi rumah produksi. Media massa berdampak signifikan dalam membentuk sikap dan narasi tentang kesetaraan gender, serta berperan dalam membentuk pola pikir dan identitas. *Film* juga dapat memengaruhi persepsi tentang pentingnya suatu isu hanya melalui simbol-simbol sekunder sebagai sarana penyampaian pesan. Salah satunya, *film* sebagai media massa mampu memuat pesan secara serempak yang dapat dikonsumsi masyarakat luas. *Film* memiliki kekuatan dalam menciptakan makna dari alur cerita yang disajikan, serta dapat menjangkau berbagai segmen sosial, menjadikan *film* sebagai media massa yang memberi pengaruh besar kepada khalayak. Menurut Fibriana Santoso & Danadharta (2022), *film* merupakan media massa yang menjadi wadah penyebaran pesan terkait feminisme dan gender.

Salah satu isu yang paling sering diangkat dalam *film* adalah masalah gender. Konsep gender sendiri terbagi menjadi dua, yaitu maskulin dan feminin. Maskulin biasanya dideskripsikan sebagai sifat yang melekat pada laki-laki, dengan anggapan bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Feminin dideskripsikan sebagai sifat yang baik, ramah, dan lemah lembut. Kaum perempuan sering dianggap kurang kuat dalam mengerjakan pekerjaan berat atau mengemban tanggung jawab tinggi. Namun, di era sekarang, sifat maskulin dan feminin mengalami pergeseran, di mana sifat maskulin dapat dimiliki oleh perempuan, dan sifat feminin dapat dimiliki oleh laki-laki. Banyak *film* yang mengangkat isu gender, baik animasi maupun non-animasi, seperti *Brave*, *Tomb Raider*, *Black Widow*, dan lain-lain. Berdasarkan data *Center for the Study of Women in Television and Film*, pada tahun 2023 persentase perempuan sebagai karakter utama relatif stabil di angka 38%; 18% *film* memiliki lebih banyak karakter perempuan, dan 5% *film* menampilkan jumlah karakter perempuan dan laki-laki yang sama (Lauzen, 2024).

Konsep gender sendiri tidak bersifat alamiah atau biologis, melainkan merupakan konstruksi sosial

yang berubah-ubah sesuai konteks budaya dan sejarah. Gender terbagi dalam dua kategori umum, yaitu maskulin dan feminin, namun pembagian ini bersifat cair dan tidak kaku. Maskulinitas, yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki, mengandung nilai-nilai seperti dominasi, kekuatan, rasionalitas, dan ketegasan. Sedangkan feminitas seringkali dikaitkan dengan kelembutan, emosi, dan kepasifan. Akan tetapi, dalam praktik sosial modern, sifat-sifat maskulin tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, begitu pun sebaliknya. Fenomena ini mendorong perlunya analisis kritis terhadap bagaimana gender, terutama maskulinitas, direpresentasikan dalam media, khususnya *film*. Dalam kajian gender dan media, konsep *hegemonic masculinity* dari R.W. Connell (1995) menjadi salah satu teori kunci. Connell menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik adalah bentuk maskulinitas dominan yang menegaskan superioritas laki-laki atas perempuan dan laki-laki lain yang tidak sesuai dengan norma dominan tersebut. Maskulinitas ini direproduksi melalui institusi sosial seperti media, pendidikan, militer, dan agama. Di sisi lain, Judith Butler (1990) mengembangkan konsep *gender performativity* yang menekankan bahwa gender bukanlah identitas tetap, melainkan performa sosial yang terus-menerus diulang dan dikonstruksi.

Dalam konteks sinema, representasi maskulinitas hegemonik menjadi salah satu aspek penting yang perlu dianalisis secara kritis. *Film* tidak hanya menampilkan karakter, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan, gender, dan identitas dinegosiasikan serta dikonstruksi melalui narasi, karakter, dan elemen visual. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana maskulinitas hegemonik dihadirkan dalam karakter utama *film*, dan bagaimana penonton merespons representasi tersebut.

Salah satu *film* yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah *Argylle* (2024), sebuah *film* aksi-spijone yang menampilkan tokoh utama perempuan, Elly Conway, seorang novelis introvert yang secara tidak sengaja terlibat dalam konflik mata-mata internasional. Berbeda dengan *film* aksi tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama maskulinitas, *Argylle* menghadirkan representasi maskulinitas yang kompleks dan tidak konvensional. Karakter Elly mengalami transformasi dari sosok yang pasif menjadi aktif, mengadopsi ciri-ciri maskulinitas hegemonik seperti keberanian, kontrol, dan kekuatan dalam upayanya menyelesaikan konflik. Keunikan *film Argylle* terletak pada kemampuannya mengaburkan batas antara narasi fiksi dan kenyataan, serta bagaimana karakter perempuan memasuki ruang yang secara tradisional maskulin dan berusaha mengendalikan situasi. Dalam hal ini, *film* ini menjadi objek yang relevan untuk diteliti karena menyajikan representasi gender yang ambivalen, yang dapat ditafsirkan sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi maskulinitas, sekaligus reproduksi dari nilai-nilai hegemonik itu sendiri.

Pemilihan *Argylle* sebagai objek kajian didasarkan pada keterkaitannya dengan isu gender dan maskulinitas dalam konteks media populer kontemporer. *Film* ini tidak hanya menampilkan protagonis perempuan dalam narasi maskulin, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan melalui tokoh yang tidak sesuai dengan norma tradisional gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model *encoding/decoding* dari Stuart Hall, guna mengungkap bagaimana penonton menafsirkan representasi maskulinitas hegemonik dalam *film Argylle*. Dengan mengkaji *film* ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap literatur kajian media dan gender, khususnya dalam membongkar konstruksi sosial mengenai maskulinitas dan bagaimana penonton memaknainya. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana media populer dapat menjadi arena penting dalam reproduksi maupun resistensi terhadap ideologi gender dominan di masyarakat kontemporer.

2. Metode Penelitian

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik dengan empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi kritis. Temuan dianalisis berdasarkan teori hegemoni maskulinitas dan studi media-gender untuk melihat struktur dominasi dan resepsi penonton (Septiya *et al.*, 2021). Keabsahan data dijaga melalui kriteria Lincoln dan Guba (1985), yakni

credibility (triangulasi, *member check*), *transferability* (deskripsi kontekstual), *dependability* (audit trail), dan *confirmability* (audit independen dan dokumentasi lengkap). Pendekatan ini memastikan validitas serta keterlacakan hasil analisis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis resepsi berdasarkan model *encoding/decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana penonton memaknai representasi maskulinitas hegemonik dalam film *Argylle* melalui proses interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing individu. Dalam model *encoding/decoding*, Hall menjelaskan bahwa makna yang dikodekan oleh pembuat media tidak selalu diterima secara utuh oleh penonton. Audiens diposisikan sebagai subjek aktif yang dapat menafsirkan pesan dalam tiga posisi pembacaan: pertama, *dominant-hegemonic reading*, di mana penonton menyetujui secara penuh pesan dominan yang dikonstruksikan oleh media; kedua, *negotiated reading*, yaitu penonton menerima sebagian pesan namun menyesuaikannya dengan nilai dan pengalaman mereka sendiri; dan ketiga, *oppositional reading*, yaitu ketika penonton menolak dan menafsirkan pesan dengan cara yang bertentangan dari maksud pembuat media.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan studi pustaka. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memenuhi kriteria tertentu: telah menonton film *Argylle* secara penuh, berusia antara 18–30 tahun, serta memiliki ketertarikan atau pemahaman dasar terhadap isu gender dan media. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 4 orang, dengan pelaksanaan wawancara dilakukan secara luring di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Wawancara ini direkam dan ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka teoritis penelitian, dengan mengacu pada teori *hegemonic masculinity* dari R.W. Connell, *gender performativity* dari Judith Butler, serta teori representasi dalam kajian media dan budaya populer.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis mengacu pada konsep dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi kritis. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data dari transkrip wawancara. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah identifikasi makna-makna kunci. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola pembacaan audiens terhadap representasi maskulinitas dalam film, yang kemudian diinterpretasikan secara kritis menggunakan perspektif teori gender dan media.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan kriteria dari Lincoln dan Guba yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dicapai melalui triangulasi dan *member checking* kepada informan. *Transferability* dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai informan dan latar penelitian. *Dependability* dan *confirmability* dijamin dengan melakukan *audit trail* serta dokumentasi proses penelitian secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana penonton memaknai representasi maskulinitas hegemonik dalam film *Argylle*, sekaligus menunjukkan bahwa pembacaan terhadap media bersifat dinamis dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi hegemoni maskulinitas dalam film *Argylle* diterima dan diinterpretasikan oleh penonton, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman menonton film aksi, serta ketertarikan terhadap isu gender dan media. Keempat informan tersebut terdiri atas dua laki-laki dan dua perempuan berusia antara 22 hingga 30

tahun, yang semuanya telah menyaksikan film *Argylle* secara penuh. Melalui pendekatan analisis resepsi, wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan subjektif masing-masing informan terhadap karakter tokoh utama serta bentuk-bentuk maskulinitas yang direpresentasikan dalam film. Hasil wawancara menunjukkan adanya keragaman dalam cara informan membaca pesan-pesan gender yang dikonstruksi oleh narasi film, mulai dari penerimaan atas bentuk maskulinitas hegemonik yang ditampilkan, hingga munculnya resistensi kritis terhadap stereotip peran laki-laki yang dominan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam melihat sejauh mana audiens aktif dalam menegosiasikan makna representasi gender dalam media populer, khususnya dalam konteks film aksi kontemporer.

3.1.1 Wawancara dengan Fairuz

Dalam upaya memahami bagaimana penonton memaknai representasi hegemoni maskulinitas dalam film *Argylle*, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Fairuz, seorang perempuan berusia 24 tahun yang aktif menonton film, khususnya genre aksi dan spionase. Fairuz telah menonton film *Argylle* secara lengkap, dan memiliki ketertarikan terhadap isu representasi gender dalam media populer. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali respons, interpretasi, serta refleksi kritisnya terhadap karakter tokoh utama dan narasi gender yang terkandung di dalam film. Fairuz mengawali ceritanya dengan mengungkapkan kesan awal terhadap film tersebut. Baginya, *Argylle* merupakan tontonan yang ringan dan menghibur, cocok untuk mengisi waktu luang tanpa tekanan emosional atau pemikiran kompleks. Ia menyatakan, “Kesan pertama nonton film *Argylle* itu fun-fun aja untuk aku. Enak banget buat isi waktu luang, nggak terlalu berat tapi tetep seru.” Namun di balik kesan ringan tersebut, Fairuz menunjukkan ketertarikan yang lebih dalam terhadap penggambaran tokoh utama perempuan dalam film. Ia menyoroti bagaimana karakter yang awalnya tampak biasa saja, yakni seorang penulis fiksi, mengalami transformasi besar hingga menjadi figur yang kuat dan dominan. “Diawal film, dia cuma seorang penulis. Tapi lama-lama berubah jadi powerful banget, kayak laki-laki yang biasa digambarkan di film action,” ungkap Fairuz.

Ia juga mencatat adanya representasi maskulinitas dalam karakter perempuan yang bahkan, menurutnya, pada beberapa adegan tampak melampaui karakter laki-laki. Hal ini menurutnya memperlihatkan adanya dekonstruksi peran gender tradisional, di mana kekuatan, ketegasan, dan dominasi bukan lagi monopoli maskulinitas laki-laki. “Beberapa scene itu nunjukin kalau dia punya sisi maskulin yang lebih kuat dari cowok-cowok lain di film itu,” jelasnya. Menurut Fairuz, karakter tokoh utama merepresentasikan perpaduan antara feminitas dan maskulinitas. Ia menyebut bahwa karakter tersebut tidak sepenuhnya feminin atau maskulin, tetapi menghadirkan spektrum identitas yang fleksibel dan adaptif terhadap situasi. “Yang aku lihat sih, dia itu gabungan ya... kadang karakter cewek banget, tapi juga bisa maskulin banget tergantung situasinya,” kata Fairuz.

Lebih jauh, Fairuz memaknai film ini sebagai bentuk dukungan terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Ia menyebutkan bahwa film *Argylle* secara eksplisit memperlihatkan bagaimana perempuan bisa mengambil alih peran-peran dominan yang sebelumnya diidentikkan dengan laki-laki. “Film ini ngasih pesan kuat bahwa perempuan juga bisa maskulin, bisa dominan, bahkan bisa ngalahin laki-laki di dunia yang biasanya cuma buat cowok,” ujarnya. Salah satu adegan yang paling membekas bagi Fairuz adalah saat tokoh utama bertarung satu lawan satu dengan karakter laki-laki di bagian akhir film. Ia menilai adegan ini sebagai simbol dari kekuatan perempuan dan keberhasilan mendobrak batasan gender konvensional. “Adegan akhir waktu dia lawan cowok satu-satu itu keren banget. Di situ kelihatan jelas kalau perempuan juga bisa kuat, bisa tangguh, bisa ngelawan sistem yang biasanya cuma didominasi laki-laki,” tutur Fairuz.

Menutup wawancaranya, Fairuz menyampaikan bahwa film *Argylle* berhasil merepresentasikan perubahan konstruksi gender di era kontemporer. Ia melihat adanya pesan bahwa perempuan tidak hanya setara secara hak, tetapi juga mampu mengadopsi nilai-nilai kekuatan yang sebelumnya dilekatkan secara hegemonik kepada laki-laki. “Menurut aku sih ini bentuk perubahan. Sekarang perempuan juga bisa bertindak kayak laki-laki, bahkan lebih. Film ini bikin aku ngerasa representasi perempuan di film aksi udah mulai berubah ke arah yang lebih setara,” pungkasnya. Wawancara

dengan Fairuz mengungkap bahwa penonton perempuan mampu membaca representasi gender dalam film secara kritis. Pandangannya mencerminkan adanya kesadaran terhadap pergeseran peran dan simbol maskulinitas, yang kini tidak lagi terbatas pada jenis kelamin tertentu, melainkan dapat diakses dan dimaknai ulang oleh siapa saja, termasuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa audiens bukan sekadar konsumen pasif, melainkan pelaku aktif dalam proses negosiasi makna dalam budaya populer.

3.1.2 Wawancara dengan Lukman

Dalam upaya mendalami bagaimana penonton merepresentasi hegemoni maskulinitas dalam film *Argylle*, wawancara mendalam dilakukan terhadap Lukman, seorang laki-laki berusia 25 tahun yang memiliki ketertarikan terhadap film aksi dan narasi-narasi bertema kesetaraan gender. Sebagai penonton yang telah menyaksikan film *Argylle* secara penuh, Lukman memberikan pandangan reflektif yang menggabungkan apresiasi terhadap alur cerita dengan interpretasi kritis atas karakter tokoh utama perempuan dalam film tersebut. Lukman membuka penuturannya dengan memberikan kesan umum terhadap film *Argylle*. Ia mengungkapkan bahwa secara keseluruhan film tersebut menyuguhkan alur cerita yang baik dan menarik. Lebih jauh, ia menyoroti kekuatan karakter utama perempuan yang menurutnya mampu menonjol tidak hanya secara naratif tetapi juga secara performatif. “Kesan pertama, film ini menurutku bagus dan alurnya oke. Aku merasa wanita tokoh utama bisa bersaing. Dia penulis, tapi juga bisa jadi aktris dan mendalami peran. Yang paling ‘wah’-nya adalah dia kuat,” jelas Lukman.

Menurutnya, kekuatan utama dari karakter perempuan dalam *Argylle* terletak pada kemampuannya untuk mengambil alih peran-peran yang umumnya dilekatkan pada laki-laki, terutama dalam konteks pertarungan dan kepemimpinan dalam situasi ekstrem. “Karakter tokoh utama itu maskulin banget waktu dia bertarung dan bisa ambil alih posisi yang biasanya milik laki-laki,” ujarnya menegaskan. Lebih lanjut, Lukman mengamati bahwa karakter tersebut tidak serta merta meninggalkan sisi femininitasnya, melainkan menampilkan kombinasi atau keseimbangan antara aspek maskulin dan feminin. Hal ini dianggap sebagai kekuatan tersendiri yang mencerminkan kompleksitas dan kedalaman karakter perempuan masa kini. “Menurutku dia lebih banyak pakai sisi gabungan. Dia balance—ada sisi feminin, tapi juga kuat banget dalam maskulinitas,” katanya.

Lukman juga menilai bahwa film *Argylle* memberikan ruang besar bagi karakter perempuan untuk tidak hanya berada di balik laki-laki, melainkan tampil sebagai tokoh sentral yang memiliki kapasitas kepemimpinan dan daya juang tinggi. Ia menyebut, “Film ini sangat mendukung karakter tokoh utama bahwa perempuan itu bisa, dan nggak harus selalu di belakang laki-laki.” Meskipun demikian, Lukman menambahkan refleksi kritis bahwa representasi maskulinitas perempuan dalam film ini, meski positif, tetap perlu dibingkai dalam realitas keseharian yang lebih seimbang. Ia menyampaikan, “Kesetaraan gender di film ini memang maskulin. Tapi menurutku, jangan terlalu begitu juga, karena semandiri-mandirinya perempuan, pasti butuh laki-laki juga.” Pandangan ini memperlihatkan adanya kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar gender dalam kehidupan nyata, bukan sekadar penggantian peran semata.

Salah satu momen yang menurut Lukman paling memperkuat citra maskulinitas perempuan dalam film ini adalah saat tokoh utama harus menghadapi lawan dalam kondisi sulit. Baginya, keteguhan dan keberanian sang tokoh menjadi simbol kekuatan perempuan modern. “Saat dia melawan musuh di masa sulit, di situ dia sangat maskulin. Hebat banget,” ucap Lukman penuh kekaguman.

Makna yang ditangkap Lukman dari perjuangan karakter utama perempuan adalah bahwa tidak semua peran dan tanggung jawab harus selalu disandarkan pada laki-laki. Ia mengatakan, “Menurut pandangan saya, nggak semua hal rumit harus diselesaikan oleh cowok. Cewek juga bisa menyelesaikannya.” Lukman melihat bahwa *Argylle* berhasil memunculkan konstruksi baru tentang maskulinitas perempuan dalam narasi film aksi. Film ini, menurutnya, melampaui batas-batas stereotipik yang selama ini menempatkan perempuan hanya dalam peran yang lembut, pasif, atau domestik. “Film ini berhasil menghadirkan maskulinitas perempuan yang seperti laki-laki. Film ini

juga nggak membatasi bahwa wanita harus kemayu dan anggun,” tegasnya. Wawancara dengan Lukman memperlihatkan bahwa penonton laki-laki pun dapat mengapresiasi representasi kekuatan perempuan, bahkan ketika narasi tersebut menggugat dominasi maskulinitas tradisional. Pemaknaannya menunjukkan bahwa pergeseran representasi gender dalam media populer semakin diterima oleh publik, dan bahwa maskulinitas kini bukan lagi kategori eksklusif milik laki-laki, melainkan ruang negosiasi identitas yang bisa diakses oleh siapa saja, termasuk perempuan.

3.1.3 Wawancara dengan Raihan

Sebagai bagian dari upaya memahami resepsi audiens terhadap representasi maskulinitas dalam film *Argylle*, wawancara mendalam dilakukan dengan Raihan, seorang penonton aktif yang telah menyaksikan film tersebut lebih dari satu kali. Raihan menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap film-film bertema aksi dan spionase, serta memiliki sensitivitas terhadap isu-isu gender yang diangkat dalam film populer. Saat ditanya mengenai kesan awal terhadap *Argylle*, Raihan dengan antusias mengungkapkan bahwa film tersebut memberikan pengalaman menonton yang menyegarkan, utamanya dari sisi alur dan pembangunan karakter. Ia menyatakan, “Film ini ngasih kesan fresh buat aku. Ceritanya cerdas, plot twist-nya menarik, dan yang paling penting tokoh utamanya bisa mematahkan anggapan bahwa laki-laki harus yang serba bisa dan perempuan harus feminim.”

Raihan menyoroti bagaimana karakter utama perempuan dalam film *Argylle* tampil dengan karakteristik maskulin yang tegas dan dominan, terutama dalam adegan-adegan yang menempatkannya dalam posisi kepemimpinan dan kekuasaan yang secara tradisional diasosiasikan dengan laki-laki. Ia menjelaskan, “Tokoh utama bisa banget jadi main karakter dengan sisi maskulinitas yang benar-benar tegas, apalagi saat dia ambil alih kondisi yang biasanya dipegang laki-laki. Perempuan digambarkan tangguh, kuat, dan cerdas.” Menurut Raihan, tokoh utama perempuan dalam *Argylle* merupakan gambaran ideal dari keberagaman karakter—mampu tampil feminin dalam konteks emosional dan personal, namun juga bisa sangat maskulin dalam situasi aksi dan krisis. “Kalau menurutku, karakter tokoh utama itu paket lengkap. Dia bisa feminim, bisa pula maskulin,” ungkapnya.

Ia juga menekankan pentingnya penggambaran perempuan sebagai sosok yang tidak selalu berada dalam bayang-bayang laki-laki. Dalam pandangannya, perempuan seharusnya memiliki kendali penuh atas dirinya dan perannya dalam masyarakat. “Aku ngerasa perempuan bisa maskulin dan nggak harus di-setir oleh laki-laki. Perempuan bisa menjadikan dirinya tangguh dan kuat,” tuturnya. Mengenai pesan kesetaraan gender dalam film, Raihan memberikan apresiasi tinggi terhadap bagaimana film *Argylle* menyampaikan isu tersebut secara eksplisit namun tetap mengalir dalam narasi. Ia mengatakan, “Pesan kesetaraan gender disampaikan dengan sangat jelas dan sangat bagus. Wanita memang perlu punya kesetaraan gender.”

Salah satu adegan yang menurut Raihan paling memperkuat representasi maskulinitas perempuan adalah ketika tokoh utama menghadapi musuh secara langsung. Adegan ini baginya menjadi bukti nyata bahwa perempuan dapat memainkan peran yang sama kuatnya dengan laki-laki dalam ranah maskulin seperti dunia spionase. “Biasanya dunia mata-mata itu identik sama laki-laki, tapi di film ini dipatahkan banget. Perempuan bisa mendominasi, bahkan di bidang yang biasanya dikuasai laki-laki,” ujarnya dengan penuh keyakinan. Raihan menutup pandangannya dengan menyatakan bahwa film *Argylle* berhasil mendekonstruksi pandangan lama mengenai dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam media populer. “Peran gender buat perempuan menurut aku penting banget. Laki-laki bukan satu-satunya yang harus mendominasi. Perempuan juga harus bisa tangguh, dan itu dibuktikan sama tokoh utama wanita. Film ini berhasil mematahkan anggapan bahwa laki-laki harus unggul dibanding perempuan. Menurut aku, film ini bisa menjadikan perempuan setara dengan laki-laki,” tegasnya.

Wawancara dengan Raihan menegaskan bahwa resepsi terhadap film *Argylle* tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga menjadi ruang reflektif terhadap pergeseran nilai-nilai gender dalam budaya populer. Perspektifnya menunjukkan bahwa maskulinitas kini bukan lagi domain

eksklusif laki-laki, melainkan dapat diakses dan dimaknai ulang oleh perempuan dalam bentuk kekuatan, kecerdasan, dan kemandirian.

3.1.4 Wawancara dengan Dhillia

Sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film *Argylle*, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Dhillia, seorang penonton perempuan yang telah menyaksikan film tersebut. Pengalaman menonton dan persepsi Dhillia memberikan sudut pandang yang menarik, terutama dalam hal bagaimana film ini memosisikan karakter perempuan dalam peran yang biasanya diidentikkan dengan laki-laki. Saat diminta memberikan kesan pertama terhadap film, Dhillia menyampaikan bahwa *Argylle* merupakan tontonan yang menghibur sekaligus penuh kejutan dari segi cerita. Ia menyatakan, “Film ini tuh menghibur banget, apalagi dengan plot twist-nya. Tokoh utamanya kuat, dan dia berhasil mematahkan anggapan bahwa laki-laki harus selalu lebih kuat dari perempuan.”

Menurut Dhillia, kekuatan karakter utama bukan hanya berasal dari sisi fisik semata, tetapi juga dari kecerdasannya. Tokoh utama digambarkan sebagai seorang penulis yang tak hanya menciptakan cerita, namun juga masuk ke dalam dunia yang ia ciptakan. “Tokoh utamanya tuh cerdas, dia penulis, tapi juga terjun langsung ke ceritanya. Itu bikin aku kagum,” tuturnya. Aspek maskulinitas dalam karakter perempuan utama menjadi poin penting dalam tanggapan Dhillia. Ia menilai bahwa keberanian yang ditunjukkan tokoh tersebut dalam menghadapi berbagai konflik mencerminkan ciri khas maskulin. “Dia berani banget, itu menunjukkan sisi maskulinitas yang kuat dari dirinya,” ujar Dhillia.

Dhillia juga menegaskan bahwa tokoh utama tidak kehilangan sisi femininnya, sehingga menciptakan keseimbangan karakter yang kompleks dan utuh. Ia mengatakan, “Aku setuju sih, tokoh utama itu gabungan. Dia paket komplit. Feminin-nya ada, maskulin-nya juga ada.” Dalam konteks kesetaraan gender, Dhillia melihat bahwa film ini secara terang-terangan menyampaikan pesan yang kuat bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi mandiri, kuat, dan tak bergantung pada dominasi laki-laki. “Aku setuju banget bahwa perempuan bisa kuat dan mandiri. Film ini jelas banget menyampaikan pesan itu,” jelasnya. Salah satu adegan yang paling berkesan bagi Dhillia adalah ketika tokoh utama menghadapi musuh secara langsung dan mampu menyelamatkan dirinya tanpa bantuan siapapun. Adegan ini baginya merupakan simbol kekuatan perempuan yang nyata. “Aku salut banget sama maskulinitasnya saat melawan musuh dan bisa menyelamatkan diri. Dia buktiin banget kalau perempuan bisa kuat dan sangat tangguh,” katanya dengan penuh keyakinan.

Dhillia mengungkapkan bahwa film ini juga memengaruhi pandangannya secara pribadi tentang posisi perempuan dalam struktur sosial yang selama ini banyak dikuasai oleh laki-laki. Ia menyatakan, “Aku berubah pandangan, bahwa perempuan juga bisa menempati peran yang selama ini hanya diisi laki-laki. Film ini berhasil banget meyakinkan aku kalau kesetaraan gender itu nyata dan penting.” Di akhir wawancara, Dhillia memberikan refleksi yang menggambarkan pandangannya terhadap fleksibilitas peran gender. “Menurut aku, wanita bisa manja dan bisa kuat pada masanya. Aku percaya banget sama hal itu,” tutupnya.

Wawancara dengan Dhillia memperkuat temuan bahwa *Argylle* berhasil membangun karakter perempuan dengan kompleksitas yang tidak terbatas pada stereotip feminin semata. Film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mendobrak batas-batas tradisional mengenai maskulinitas dan peran gender. Karakter tokoh utama menjadi simbol bahwa kekuatan, keberanian, dan kepemimpinan bukan hanya milik laki-laki—perempuan pun mampu memilikinya secara utuh dan berdaya.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Klasifikasi Resepsi Penonton Berdasarkan Model *Encoding/Decoding*

Untuk mendalami bagaimana makna dibentuk oleh audiens, penelitian ini mengklasifikasikan resepsi penonton ke dalam tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Klasifikasi ini penting untuk memahami bahwa pesan media tidak diterima secara

seragam, melainkan dinegosiasikan atau bahkan ditolak berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang dimiliki oleh audiens.

Lukman merepresentasikan posisi *dominant-hegemonic* karena ia menerima pesan film secara utuh sesuai dengan maksud pembuat film. Ia mengakui kekuatan tokoh perempuan, mendukung representasi perempuan sebagai sosok dominan di ranah aksi, dan tidak menunjukkan resistensi berarti terhadap perubahan konstruksi maskulinitas. Ia melihat karakter Elly Conway sebagai “tokoh utama yang seimbang dan kuat” yang pantas mengambil alih peran kepemimpinan dalam dunia spionase.

Fairuz dan Dhillia merepresentasikan posisi *negotiated reading*. Mereka menerima sebagian besar pesan film, khususnya dalam hal afirmasi kekuatan perempuan dan dekonstruksi patriarki, namun tetap mempertahankan pandangan bahwa perempuan memiliki ruang untuk bersikap feminin atau “manja”, seperti yang dikemukakan Dhillia. Ini menunjukkan bahwa meskipun pesan film diterima, audiens tetap melakukan penyesuaian makna agar sesuai dengan nilai personal dan konteks budaya masing-masing.

Raihan memperlihatkan kecenderungan ke arah *oppositional reading* dalam segi tertentu. Meskipun ia sangat mengapresiasi representasi maskulinitas perempuan dan mengakui kekuatan karakter Elly Conway, ia secara tersirat menyuarakan bahwa perempuan tidak seharusnya sepenuhnya “menggantikan” laki-laki. Pernyataan seperti “laki-laki bukan satu-satunya yang harus dominan, tapi jangan juga perempuan terlalu melampaui laki-laki” mencerminkan adanya resistensi terhadap pergeseran total struktur gender. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan terhadap kesetaraan, batasan normatif tradisional tetap menjadi rujukan.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa penonton tidak bersifat pasif atau homogen dalam menerima representasi gender. Mereka merupakan agen interpretatif aktif yang memproduksi makna berdasarkan interaksi antara teks media dan kerangka kultural, sosial, serta psikologis mereka. Temuan ini sejalan dengan Hall (1980), yang menyatakan bahwa makna tidak sepenuhnya “dikirim” oleh media, melainkan “dibuat ulang” oleh audiens dalam proses *decoding*.

3.2.2 Respon dan Interpretasi Penonton terhadap Representasi Hegemoni Maskulinitas dalam Film *Argylle*

Penelitian ini mengungkap kompleksitas resepsi audiens terhadap dekonstruksi hegemoni maskulinitas dalam film *Argylle*, khususnya melalui karakter utama perempuan, Elly Conway. Hasil wawancara dengan empat penonton (Fairuz, Lukman, Raihan, dan Dhillia) menunjukkan bahwa penonton secara aktif dan kritis memaknai transformasi representasi gender yang ditampilkan.

3.2.3 Transformasi Representasi Gender dan Dekonstruksi Dikotomi Maskulinitas-Feminitas

Karakter Elly tidak hanya mengadopsi atribut maskulin tradisional, tetapi juga melampauinya dengan menjadi sosok holistik yang mengintegrasikan sifat maskulin seperti keberanian fisik, dominasi dalam pertarungan, dan kepemimpinan strategis, serta sifat feminin seperti kecerdasan naratif dan kedalaman emosional. Persepsi ini terlihat dari istilah yang digunakan penonton, misalnya “gabungan” (Fairuz), “balance” (Lukman), dan “paket lengkap” (Raihan, Dhillia). Fleksibilitas performa gender ini bersifat kontekstual, di mana sifat maskulin muncul secara strategis terutama dalam situasi kritis, seperti adegan aksi, mengindikasikan bahwa maskulinitas bukanlah atribut eksklusif laki-laki, melainkan *resource* perilaku yang dapat diakses oleh siapa saja. Temuan ini sejalan dengan Natalie *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa gender merupakan performatif dan tidak bersifat esensial. Representasi Elly menunjukkan bahwa individu dapat memadukan dan mengakses atribut gender secara fleksibel tergantung konteks sosial dan naratif. Penelitian oleh Sahidan (2023) juga mendukung bahwa tokoh perempuan dalam film aksi kini seringkali menampilkan kombinasi karakteristik maskulin dan feminin untuk menantang batasan tradisional peran gender.

3.2.4 Dominasi dan Simbol Dekonstruksi *Hegemonic Masculinity*

Lebih dari sekadar kesetaraan, sejumlah penonton (Fairuz, Raihan) menekankan bahwa Elly tampil “lebih maskulin” dan mampu “mendominasi” karakter laki-laki, khususnya di ranah spionase dan aksi yang selama ini hegemonik didominasi laki-laki. Keberhasilan Elly mengungguli mitos *hegemonic masculinity* tersebut menjadi simbol penting dalam dekonstruksi hierarki gender tradisional. Semua informan sepakat bahwa film ini berperan sebagai alat pembongkaran stereotip gender, dengan adegan klimaks pertarungan yang menjadi metafora visual keberhasilan perempuan. Film ini dipahami sebagai manifesto pemberdayaan perempuan, dengan penonton perempuan menyoroti afirmasi kemandirian dan pembongkaran patriarki, sementara penonton laki-laki mengapresiasi representasi maskulinitas perempuan tanpa merasa terancam, serta menyadari pentingnya kolaborasi gender. Hal ini menguatkan argumen Amalia & Sukardani (2023) mengenai *hegemonic masculinity* sebagai konstruksi sosial yang dapat ditantang dan didekonstruksi melalui representasi alternatif. Studi Nurhakim & Haqu (2023) juga menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam media kontemporer semakin menampilkan subjek perempuan yang aktif, kompeten, dan dominan, yang memfasilitasi resistensi terhadap struktur gender tradisional.

3.2.5 Perbedaan Perspektif Berdasarkan Gender Penonton

Nuansa interpretasi film ini juga dipengaruhi oleh gender penonton. Penonton perempuan cenderung fokus pada aspek dekonstruksi patriarki dan afirmasi kemandirian perempuan, menegaskan bahwa perempuan bisa bersifat maskulin tanpa dikendalikan laki-laki. Sementara penonton laki-laki (Lukman) menunjukkan sikap penerimaan terhadap maskulinitas perempuan, sekaligus menekankan pentingnya keseimbangan dan interdependensi antara gender. Keempat informan membuktikan diri sebagai agen aktif dalam negosiasi makna, tidak hanya menikmati aspek hiburan, tetapi juga melakukan pembacaan kritis terhadap subteks gender dan merekonfigurasi maskulinitas sebagai aset performatif yang inklusif lintas gender. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ramadhani & Budiyo (2024) yang menunjukkan bahwa penonton tidak pasif, melainkan terlibat dalam pembentukan makna melalui proses negosiasi identitas dan pengalaman sosial mereka. Penelitian Siagian & Saifudin (2025) juga menegaskan bahwa resepsi gender terhadap media bersifat variatif dan dapat mencerminkan resistensi terhadap representasi yang tidak setara, tergantung pada latar belakang gender, sosial, dan budaya penonton.

3.2.6 Implikasi Sosial dan Budaya

Secara sosial, film *Argylle* dan resepsi penontonnya berkontribusi pada normalisasi atribut maskulin pada perempuan dalam ranah publik, memperluas ruang bagi perempuan untuk menempati peran yang selama ini didominasi laki-laki. Hal ini mencerminkan pergeseran budaya menuju konsep maskulinitas yang inklusif, di mana gender tidak lagi menjadi determinan utama kapabilitas individu. Film ini berhasil menjadi medium yang “menjadikan perempuan setara dengan laki-laki” sekaligus membuka peluang perluasan narasi gender dalam budaya populer. Penelitian dari Saputri & Riswandari (2024) menunjukkan bahwa media populer memiliki potensi kuat dalam memengaruhi konstruksi gender di masyarakat, terutama dengan menampilkan perempuan dalam peran dominan dan non-tradisional. Sementara itu, studi terbaru oleh Milatishofa *et al.* (2021) menyoroti bahwa narasi *empowerment* dalam film aksi kontemporer turut membentuk wacana sosial tentang kesetaraan gender dan memperluas imajinasi kolektif mengenai identitas perempuan di ruang publik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan informan terpilih, serta dianalisis menggunakan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa film *Argylle* memunculkan respons beragam dari audiens terhadap representasi maskulinitas melalui tokoh utama perempuan, Elly Conway. Sebagian besar informan menunjukkan

respons dalam posisi *negotiated*, yakni menerima sebagian nilai maskulinitas yang ditampilkan melalui karakter Elly, namun tetap menilai bahwa atribut maskulin tersebut tidak sepenuhnya menggantikan sifat feminin yang juga melekat dalam diri tokoh. Representasi Elly sebagai tokoh perempuan yang berani, strategis, dan mampu mengendalikan konflik dianggap oleh beberapa informan perempuan sebagai bentuk simbolik dari pembebasan terhadap stereotip perempuan pasif dan lemah. Di sisi lain, beberapa informan laki-laki menunjukkan posisi pembacaan yang cenderung *dominant-hegemonic*, dengan mengapresiasi peran Elly sebagai “perempuan kuat”, namun masih melihatnya sebagai pengecualian, bukan norma baru. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap maskulinitas tidak tunggal, tetapi dinegosiasikan oleh audiens berdasarkan latar budaya, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, film *Argylle* dapat dipahami sebagai teks budaya yang membuka ruang pembacaan kritis terhadap konstruksi gender, terutama maskulinitas hegemonik. Meskipun film ini tidak secara langsung mengubah persepsi seluruh audiens terhadap norma gender, ia mampu memunculkan diskusi dan interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada posisi sosial dan kesadaran gender penonton. Representasi dalam *Argylle* menegaskan bahwa identitas gender dalam media bersifat cair, dinamis, dan terbuka untuk ditafsirkan secara beragam. Oleh karena itu, kontribusi film ini terletak bukan pada perubahan langsung terhadap masyarakat, melainkan pada kemampuannya memfasilitasi pembacaan ulang terhadap relasi kuasa gender dalam narasi populer.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis resepsi penonton terhadap representasi gender dalam film *Argylle*, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam produksi film, kajian akademik, maupun literasi media masyarakat. Saran-saran ini disusun untuk memperkuat peran media sebagai agen perubahan sosial dalam pembentukan pemaknaan gender yang lebih setara dan inklusif.

- 1) Bagi Industri Film dan Kreator Konten
Perlu terus mendorong representasi karakter perempuan yang kompleks dan multidimensional, tidak hanya sebagai pendamping atau objek naratif, tetapi sebagai subjek aktif yang mampu merepresentasikan keberagaman atribut gender secara kontekstual dan tidak stereotipikal.
- 2) Bagi Akademisi dan Peneliti
Perlu dilakukan kajian lanjutan terhadap dampak representasi gender dalam media populer terhadap persepsi gender masyarakat, khususnya dalam konteks interseksi identitas seperti kelas, ras, dan orientasi seksual, guna memperkaya wacana studi gender dan budaya populer.
- 3) Bagi Masyarakat dan Penonton
Diharapkan penonton dapat mengembangkan literasi media kritis dalam menanggapi representasi gender di film dan media lainnya, dengan membaca narasi secara reflektif serta memahami bahwa identitas gender bersifat cair, dapat dinegosiasikan, dan tidak terbatas pada dikotomi maskulin-feminin.
- 4) Bagi Pemerintah dan Institusi Pendidikan
Perlu adanya dukungan terhadap program literasi media dan kesetaraan gender yang mengintegrasikan kajian budaya populer sebagai alat pendidikan kritis, agar masyarakat memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap bias representasi dan potensi transformasi sosial melalui media.

5. Daftar Pustaka

- Amalia, F., Puspita Sari Sukardani, S. T., & Kom, M. M. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pesan Maskulinitas Dalam Iklan Semua Juga Bisa Pada Instagram Ms Glow For Men. *The Commercio*, 6(3), 1-15. <https://doi.org/10.26740/tc.v6i3.51967>.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film *Mulan*: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68-75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>.

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. <https://doi.org/10.1177/0891243205278639>
- Dillawati, F., Widagdo, M. B., & Yusriana, A. (2022). Representasi maskulinitas pada karakter perempuan dalam film “Kartini” karya Hanung Bramantyo. Retrieved from <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Santoso, A. F., & Danadharta, I. (2022, August). Resepsi Mengenai Pesan Kesetaraan Gender dalam Film “Birds Of Prey” di Kalangan Mahasiswa Ilkom UNTAG. In *Seminar Nasional Hasil Skripsi* (Vol. 1, No. 01).
- Hall, S. (1973). *Encoding and decoding in the television discourse*. Routledge.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian cinema: National culture on screen*. University of Hawaii Press.
- Jewkes, R., Morrell, R., Hearn, J., Lundqvist, E., Blackbeard, D., Lindegger, G., Quayle, M., Sikweyiya, Y., & Gottzén, L. (2015). Hegemonic masculinity: Combining theory and practice in gender interventions. *Culture, Health & Sexuality*, 17, 112–127. <https://doi.org/10.1080/13691058.2015.1085094>
- Lauzen, M. (2024, February 27). It’s a man’s (celluloid) world: Portrayals of female characters in the top grossing U.S. films of 2023. SDSU. <https://womenintvfilm.sdsu.edu/its-a-mans-celluloid-world-portrayals-of-female-characters-in-the-top-grossing-u-s-films-of-2023/>
- Milatihofa, M., Kusrin, K., & Arindawati, W. A. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap makna body positivity pada instagram Tara Basro. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 174-185. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4136>.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68-75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>.
- Nurhakim, D. R., & Haqqu, R. (2023). Analisis resepsi maskulinitas film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 99–108.
- Ramadhani, F. E., & Budiyo, A. (2024). Representasi maskulinitas perempuan dalam iklan Sasa Melezatkan berjudul Perempuan Serba Bisa. *TRANSLITERA*, 13(2), 9–19.
- Sahidan, A. P. (2023). Analisis resepsi khalayak terhadap nilai maskulinitas baru dalam iklan kosmetik khusus pria. *The Commecium*, 6(3), 83-91. <https://doi.org/10.26740/tc.v6i3.52447>.
- Saputri, K. A., & Riswandari, N. (2024). Analisis resepsi mahasiswa pada film dokumenter “Dirty Vote” tentang isu-isu kecurangan pemilu (Studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Yudharta Pasuruan). *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(9), 1–10.
- Septiya, E., Prishanti, V., Ditasyah, A. S., Ifda, D., & Amura, F. (2021). Analisis resepsi terhadap feminisme dalam film Birds Of Prey. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(2). <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.218>

Siagian, J. A., & Saifudin, W. (2025). Penerimaan audiens pria terhadap soft masculinity dalam videoklip NCT Dream – Candy. *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 7(1), 69–86. <https://doi.org/10.20527/pn.v7i01.14273>

Toni, A. A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151-163. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>